

**GAMBARAN KEJADIAN KEKURANGAN ENERGI KRONIK(KEK) PADA  
CALON PENGANTIN DI PUSKESMAS SRANDAKAN TAHUN 2023**

**NASKAH PUBLIKASI**



**DISUSUN OLEH :**

**TITIK RIYANTI**

**NIM. RB231045**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA  
SURAKARTA  
2024**

**GAMBARAN KEJADIAN KEKURANGAN ENERGI KRONIK (KEK) PADA  
CALON PENGANTIN DI PUSKESMAS SRANDAKAN**

**<sup>1)</sup>Titik Riyanti <sup>2)</sup>Yunia Renny <sup>3)</sup>Eni Rumiwati**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Prodi Sarjana Kebidanan Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>2)3)</sup>Dosen Pengajar Universitas Kusuma Husada Surakarta

**Abstrak**

**Latar Belakang :** Indonesia masih menghadapi masalah kekurangan energi kronis (KEK). KEK adalah keadaan dimana seseorang mengalami kekurangan gizi yang berlangsung lama, atau kronis, yang menyebabkan masalah kesehatan. Wanita usia subur berisiko menderita KEK jika pengukuran Lingkar Lengan Atas (LiLA) <23,5 cm. KEK selama kehamilan berpotensi melahirkan bayi dengan berat di bawah 2,5 kg atau menderita Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), janin pada saat hamil tidak dapat berkembang dengan baik, dan berisiko terjadi kematian pada ibu saat melahirkan.

**Tujuan Penelitian:** mengetahui gambaran kejadian KEK pada calon pengantin (catin) di Puskesmas Srandakan Tahun 2023.

**Metode Penelitian:** jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan retrospektif. Pengumpulan data dilakukan di Puskesmas Srandakan. Data diambil dari rekam medis pasien saat pemeriksaan pada bulan Januari hingga Desember 2023. Data pada penelitian ini dianalisis secara deskriptif meliputi demografi catin dan kejadian KEK.

**Hasil Penelitian:** Hasil penelitian dari 136 catin sebagian besar berusia 21-34 tahun (81,61%), memiliki tingkat pendidikan  $\leq$  SMA (84,55%), bekerja sebagai IRT (71,32%) dan LiLA >23,5 cm (66,92%).

**Kesimpulan :** Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat kejadian KEK di Puskesmas Srandakan Tahun 2023 sebesar 33,08%.

**Kata Kunci:** Kekurangan Energi Kronis, Calon Pengantin

***DESCRIPTION OF CHRONIC ENERGY DEFICIENCY (CED) IN  
PROSPECTIVE BRIDES AT SRANDAKAN HEALTH CENTER***

***<sup>1)</sup>Titik Riyanti <sup>2)</sup>Yunia Renny <sup>3)</sup>Eni Rumiwati***

*<sup>1)</sup> Students Bachelor of Midwifery Study Program at Kusuma Husada University,  
Surakarta*

*<sup>2)3)</sup> Lecturer at Kusuma Husada University, Surakarta*

***Abstract***

***Background*** : Indonesia is still facing the problem of chronic energy shortages (KEK). KEK is a condition where a person experiences long-term or chronic malnutrition, which causes health problems. Women of childbearing age are at risk of suffering from KEK if the Upper Arm Circumference (LiLA) measurement is  $<23.5$  cm. KEK during pregnancy has the potential to give birth to a baby weighing under 2.5 kg or suffering from Low Birth Weight (LBW), the fetus during pregnancy cannot develop properly, and there is a risk of death in the mother during childbirth

***Research Objectives*** : This research aims to determine the description of the incidence of KEK in prospective brides (catin) at the Srandakan Community Health Center in 2023.

***Research Methods*** : The type of research carried out is descriptive research with a retrospective approach. Data collection was carried out at the Srandakan Community Health Center. Data was taken from patient medical records during examinations from January to December 2023.

***The results of the study*** : The data in this study were analyzed descriptively including catin demographics and the incidence of KEK. The research results from 136 catins were mostly aged 21-34 years (81.61%), had an education level of  $\leq$  high school (84.55%), worked as housewives (71.32%) and LiLA  $> 23.5$  cm (66, 92%).

***Conclusion*** : The conclusion of this research is that there is an incidence of KEK at the Srandakan Community Health Center in 2023 of 33.08%.

***Keywords***: Chronic Energy Deficiency, Prospective Bride

## PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi masalah Kekurangan Energi Kronis (KEK). KEK adalah keadaan di mana seseorang mengalami kekurangan gizi yang berlangsung lama, atau kronis, yang menyebabkan masalah kesehatan (Prawita *et al.*, 2019). Resiko KEK pada kelompok WUS (Wanita Usia Subur) dapat diketahui dengan mengukur Lingkar Lengan Atas (LiLA) menggunakan pita LiLA. Wanita usia subur berisiko menderita KEK jika pengukuran LiLA <23,5 cm. Lingkar lengan atas merupakan cara untuk mengetahui risiko KEK pada WUS (Ruaida & Marsaoly, 2017), KEK selama kehamilan berpotensi melahirkan bayi dengan berat di bawah 2,5 kg atau menderita Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), janin pada saat hamil tidak dapat berkembang dengan baik, dan berisiko terjadi kematian pada ibu saat melahirkan (Zaki *et al.*, 2017). WUS yang menderita KEK memiliki risiko melahirkan anak yang akan menderita KEK dikemudian hari dan akan menyebabkan masalah kesehatan seperti morbiditas. Gizi kurang dapat menurunkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) (Paramata & Sandalayuk, 2019).

Salah satu faktor penyebab peningkatan

populasi adalah penurunan usia pernikahan pertama. Perempuan yang menikah dini kurang dari 20 tahun memiliki risiko untuk hamil lebih panjang. Pentingnya menjaga kecukupan gizi bagi calon pengantin sebelum kehamilan disebabkan karena gizi yang baik dan tercukupi maka akan menunjang fungsi optimal alat reproduksi seperti lancarnya pematangan telur, produksi sel telur dengan berkualitas baik dan proses pembuahan yang sempurna (Doloksaribu & Simatupang, 2019).

Undang- Undang Kesehatan Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan Bab VIII pasal 141 ayat 1 tentang Gizi, menyatakan bahwa “upaya perbaikan gizi masyarakat ditujukan untuk meningkatkan mutu gizi perorangan dan masyarakat, antara lain melalui perbaikan pola konsumsi makanan, perbaikan perilaku sadar gizi dan peningkatan akses mutu pelayanan gizi dan kesehatan sesuai dengan kemajuan ilmu serta teknologi”. pemerintah melakukan intervensi gizi yang bertahap dan berkesinambungan melalui program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) untuk Ibu Hamil yang mengalami KEK (Muhamad & Liputo, 2017).

Di tiga tahun berturut-turut, prevalensi ibu hamil

dengan KEK meningkat. Pada tahun 2017, prevalensi sebesar 10,7%, naik menjadi 11,76% pada tahun 2018, naik menjadi 12,68% pada tahun 2019, dan naik lagi menjadi 12,96% pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021, prevalensi turun menjadi 12,16%. Kabupaten Gunungkidul, Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta masih memiliki angka KEK yang lebih tinggi daripada rata-rata DIY. Kabupaten Bantul memiliki angka sebesar 10,85% pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan DIY, 2022).

Data di Dinkes Bantul pada Februari 2018 menunjukkan bahwa, dari 1.273 ibu hamil yang mengalami KEK, Puskesmas Srandakan memiliki jumlah ibu hamil dengan KEK tertinggi sebanyak 140, diikuti oleh Puskesmas Pleret dengan 102 ibu hamil (Margiyati & Martina, 2018).

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan retrospektif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dengan melihat riwayat subyek kebelakang (Notoatmojo, 2018).

#### HASIL PENELITIAN

**Tabel 4.1.** Distribusi Frekuensi Usia Calon Pengantin di Puskesmas Srandakan Tahun 2023

Usia	Jumlah (n=136)	%
≤ 20 Tahun	5	3,67
21-34 Tahun	111	81,61
≥ 35 Tahun	20	14,72

Bahwa dari 136 catin terdapat 5 catin (3,67%) berusia ≤ 20 tahun, 111 catin (81,61%) berusia 21-34 tahun, dan 20 catin (14,72%) berusia ≥ 35 tahun. Berdasarkan distribusi frekuensi usia catin di Puskesmas Srandakan tahun 2023 sebagian besar berusia 21-34 tahun dan sebagian

Distribusi Frekuensi Pendidikan Calon Pengantin di Puskesmas Srandakan Tahun 2023

Pendidikan	Jumlah (n=136)	%
≤ SMA	115	84,55
Diploma	6	4,41
Sarjana	15	11,04

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 136 catin terdapat 97 catin (71,32%) bekerja sebagai IRT, 11 catin (8,08%) bekerja sebagai buruh, 8 catin (5,88%) bekerja sebagai wirausaha, dan 20 catin (14,72%) bekerja sebagai karyawan swasta. Berdasarkan distribusi frekuensi pekerjaan catin di

Puskesmas Srandakan tahun 2023 sebagian besar berkerja sebagai IRT dan sebagian kecil berkerja sebagai wirausaha.

**Tabel 4.4.** Distribusi Frekuensi Kejadian KEK Calon Pengantin di Puskesmas Srandakan Tahun 2023

Pekerjaan	Jumlah (n=136)	%
IRT	97	71,32
Buruh	11	8,08
PNS	0	0
Wirausaha	8	5,88
Karyawan Swasta	20	14,72

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 136 catin terdapat 97 catin (71,32%) bekerja sebagai IRT, 11 catin (8,08%) bekerja sebagai buruh, 8 catin (5,88%) bekerja sebagai wirausaha, dan 20 catin (14,72%) bekerja sebagai karyawan swasta. Berdasarkan distribusi frekuensi pekerjaan catin di Puskesmas Srandakan tahun 2023 sebagian besar berkerja sebagai IRT dan sebagian kecil berkerja sebagai wirausaha.

**Tabel 4.4.** Distribusi Frekuensi Kejadian KEK Calon Pengantin di Puskesmas Srandakan Tahun 2023

Pekerjaan	Jumlah (n=136)	%
Ya	45	33,08
Tidak	118	66,92

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 136 catin terdapat 45 catin (33,08%) mengalami KEK dan 118 catin (66,92%) tidak mengalami KEK.

#### PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada 136 calon pengantin (catin) di Puskesmas Srandakan pada Bulan Januari - Desember 2023. Karakteristik catin dapat dilihat pada tabel 4.1, tabel 4.2, dan tabel 4.3.

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar catin berusia 21-34 tahun (81,61%). Terdapat 5 catin (3,67%) berusia kurang dari 20 tahun dan 20 catin (14,72%) berusia 35 tahun ke atas. Karakteristik usia di atas dikategorikan berdasarkan usia ideal menikah dan usia reproduksi yang baik bagi seorang wanita yaitu usia 21-25 tahun.

Catin yang nantinya hamil di usia kurang dari 20 tahun memiliki tingkat risiko kehamilan yang sangat tinggi. Risiko itu biasanya terjadi terhadap dirinya sendiri maupun terhadap bayi yang dikandungnya. Risiko yang tinggi ini bisa

terjadi karena pertumbuhan linear atau tinggi badan, pada umumnya baru selesai pada 14usia 16- 18 tahun. Pertumbuhan itu kemudian dilanjutkan dengan pematangan pertumbuhan rongga panggul beberapa tahun setelah pertumbuhan linear selesai dan pertumbuhan linear itu selesai pada usia sekitar 20 tahun. Akibatnya, seorang ibu hamil yang usianya belum menginjak 20 tahun akan mengalami berbagai komplikasi persalinan dan gangguan penyelesaian pertumbuhan optimal. Hal ini dikarenakan, proses pertumbuhan dirinya sendiri memang belum selesai dan karena berbagai asupan gizi tidak atau belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dirinya yang memang masih tumbuh (Paramashanti, 2019).

Catin yang mengalami kehamilan pertama pada usia 35 tahun lebih juga amat berisiko. Pada usia lebih dari 35 tahun seorang yang mengalami kehamilan akan lebih mudah terserang penyakit. Organ kandungan pada perempuan itu akan semakin menua dan jalan lahir juga semakin kaku. Pada usia lebih dari 35 tahun, ada risiko untuk mendapatkan anak cacat, terjadi persalinan macet, dan perdarahan pada ibu hamil akan terbuka lebih besar (Paramashanti, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa usia sangatlah berpengaruh terhadap kehamilan terutama pada kehamilan pertama. Oleh karena itu perlu adanya edukasi kepada catin mengenai pentingnya rencana kehamilan. Sehingga catin dapat meminimalkan resiko yang terjadi saat kehamilan akibat faktor usia.

Tingkat pengetahuan akan mendorong seseorang memiliki kemampuan yang optimal berupa pengetahuan dan sikap. Kurangnya pengetahuan terhadap gizi akan mempengaruhi seseorang dalam memahami konsep dan prinsip serta informasi yang berhubungan dengan gizi (Doloksaribu & Simatupang, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan mengenai rencana kehamilan catin. Selain itu pendidikan juga berperan dalam proses kehamilan berupa pemahaman atau pengetahuan tentang gizi yang diperlukan ibu hamil.

Berdasarkan tabel 4.3, karakteristik catin

sebagian besar bekerja sebagai IRT, yaitu 79 catin (71,32%). Salah satu faktor lain adalah keterbatasan ekonomi yang berarti tidak mampu membeli bahan makanan yang berkualitas baik, sehingga mengganggu pemenuhan gizi (Ernawati, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas pekerjaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap anggaran dana yang akan digunakan dalam perencanaan kehamilan catin. Catin yang memiliki penghasilan tetap dapat menunjang pemenuhan kebutuhan yang diperlukan semasa pra kehamilan, saat kehamilan, serta pasca persalinan.

Kejadian Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada catin di Puskesmas Srandakan dapat dilihat pada tabel 4.4. Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa distribusi pasien catin di Puskesmas Srandakan tahun 2023 yang memiliki ukuran LILA < 23,5 cm atau catin dengan KEK adalah 45 pasien (33,08%). Resiko yang akan terjadi pada wanita KEK yaitu gangguan reproduksi, kehamilan, persalinan hingga bayi yaitu anemia, pendarahan, berat badan ibu tidak bertambah secara normal, dan terkena penyakit

infeksi.

KEK pada catin dapat disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah umur, pendidikan, pekerjaan dan status gizi. Sedangkan selama kehamilan beberapa faktor yang mempengaruhi adalah frekuensi kehamilan, derajat aktivitas fisik, komplikasi penyakit saat hamil, kondisi psikologis dan asupan pangan (Alam *et al.*, 2020). Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya penanggulangan KEK pada catin untuk mencegah terjadinya KEK pada ibu hamil, diantaranya yaitu peningkatan pengetahuan dan perbaikan status gizi.

Upaya penanggulangan masalah KEK dapat dilakukan dengan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam bentuk biskuit yang dibagikan kepada seluruh WUS dan ibu hamil yang mengalami KEK, pemberian tablet Fe atau penambah darah untuk mencegah terjadinya anemia pada ibu hamil, serta melakukan program konseling kepada WUS mengenai masalah kesehatan reproduksi, kesiapan sebelum hamil, persalinan, nifas dan konseling pemilihan alat kontrasepsi KB. Selain program PMT, ada juga program



nasional yaitu program Pekan Seribu Hari Kehidupan (HPK) yaitu program untuk menyelamatkan kehidupan ibu dan bayi yang dimulai dari seribu HPK yaitu setiap sebulan sekali di setiap Puskesmas semua ibu hamil, bersalin, nifas, bayi, dan balita harus dilayani ditimbang berat badan dan dilihat status gizinya (Muhamad & Liputo, 2017).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S., Ansyar, D. I., & Satrianegara, M. F. (2020). Eating Pattern and Educational History in Women of Childbearing Age. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 12(1), 81. <https://doi.org/10.24252/as.v12i1.14185>
- Andriani, S. (2021). *MANAJEMEN ASUHAN KEBIDANAN PADA WANITA PADA FASE PRA KONSEPSI DENGAN KEK (KEKURANGAN ENERGI KRONIK)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Dinas Kesehatan DIY. (2022). Dinas Kesehatan D.I Yogyakarta tahun 2022. *Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2022*, 76. <http://www.dinkes.jogjaprovo.go.id/download/download/27>.
- Doloksaribu, L. G., & Simatupang, A. M. (2019). Pengaruh Konseling Gizi Prakonsepsi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Wanita Pranikah Di Kecamatan Batang Kuis. *Wahana Inovasi*, 8(1), 63–73.
- Ernawati, A. (2018). Hubungan Usia Dan StatusPekerjaan Ibu Dengan Kejadian KurangEnergi Kronis Pada Ibu Hamil. *J. Litbang Media Inf. Penelitian, Pengemb. Dan IPTEK*, 14(1), 27–37.
- Handayani, S., & Suci. (2015). Analisis faktor yang Mempengaruhi Kejadian Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada Ibu hamil di Wilayah Puskesmas Wedo Klaten. *Jurnal Inovasi Kebidanan*.
- Hutami, A. R. (2018). *PERBEDAAN TINGKAT PENGETAHUAN PADA CALON PENGANTIN TENTANG KURANG ENERGI KRONIK SEBELUM DAN SESUDAH MENDAPATKAN KONSELING DI PUSKESMAS SEDAYU I DAN II KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2018*. Universitas
- Kemenkes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 Tahun 2014 Tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, serta Pelayanan Kesehatan Seksual*. [cited 2018 Jan 7]; 3-8.
- Kemenkes RI. (2018). *Kesehatan Reproduksi dan Seksual Bagi Calon Pengantin*.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *KEMENKES RI. (2021). PEDOMAN DAN STANDAR ETIK PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN NASIONAL*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Luthfiatil Fitri, N., Atika Sari, S. H., Risa Dewi, N., Nurhayati, S., & Dharma Wacana

- Metro, A. (2022). Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Kek Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat Kota Metro the Relationship of Mother Age With the Event of Pregnant Mothers in the Work Area of Ganjar Agung Puskesmas Metro District West Metro City. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 7, 26–31.
- Mahirawati, V. K. (2014). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEKURANGAN ENERGI KRONIS (KEK) PADA IBU HAMIL DI KECAMATAN KAMONING DAN TAMBELANGAN, KABUPATEN SAMPANG, JAWA TIMUR. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol. 17(2), 193–202. [www.A-PDF.com](http://www.A-PDF.com)
- Margiyati, & Martina, B. E. (2018). DETERMINAN KEKURANGAN ENERGI KRONIS PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS SRANDAKAN KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2018 Margiyati, BetaEpi Martina. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 2, 96–105.
- Paramata, Y., & Sandalayuk, M. (2019). Kurang Energi Kronis pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Journal of Public Health*, 2(1), 120–125.
- Prawita, A., Susanti, A. I., & Sari, P. (2019). Survei Intervensi Ibu Hamil Kurang Energi Kronik (KEK) di Kecamatan Jatinangor Tahun 2015. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 2(4), 186–191.

